

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Padukuhan Nogosaren merupakan salah satu padukuhan yang terletak di Kelurahan Nogotirto yang berada di wilayah Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Padukuhan Nogosaren berbatasan dengan sungai bedog pada sebelah barat, pada sebelah timur berbatasan dengan Padukuhan Kajor, pada sebelah utara berbatasan dengan Padukuhan Cambahan dan pada sebelah selatan berbatasan dengan Padukuhan Kradenan.

Padukuhan Nogosaren mempunyai luas wilayah 34 hektar dengan jumlah penduduk 2.224 jiwa dengan 713 KK dan jumlah batita 47 batita. Sarana kesehatan pada Padukuhan Nogosaren terdapat 1 Puskesmas Pembantu, 3 Posyandu Balita dan 3 Posyandu Lansia.

Padukuhan Nogosaren mempunyai 3 posyandu yaitu pada RW 21, RW 22 dan RW 23 dan 24. Setiap orang tua rutin menimbangkan anak batita setiap bulannya di posyandu. Biasanya anak batita tersebut diantarkan oleh ibunya sendiri. Setiap dua bulan sekali ada kunjungan dari petugas kesehatan puskesmas ke posyandu tersebut.

2. Hasil Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Gambaran kondisi responden memberikan penjelasan tentang deskripsi responden. Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini antara lain umur ayah dan ibu, tingkat pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, penghasilan keluarga, jumlah anggota keluarga, ibu, usia batita, anak ke, jenis kelamin, tinggi badan dan berat badan, sebagai berikut:

1) Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Orang tua

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Ayah dan Ibu, Pendidikan Ayah dan Ibu dan Pekerjaan Ayah dan Ibu yang Memiliki anak batita Usia 6 bulan – 3 Tahun di Pedukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Karakteristik	Ayah		Ibu	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Usia :				
≤ 20 tahun	0	0	0	0
21-30 tahun	21	44,7	31	66,0
31-40 tahun	20	42,6	14	29,8
≥ 41 tahun	6	12,7	2	4,1
Jumlah	47	100	47	100
Pendidikan :				
SD	2	4,7	2	4,3
SLTP	8	17,0	8	17,0
SLTA	28	59,6	25	53,2
Diploma(D3)	0	0	2	4,3
Sarjana	9	19,1	10	21,3
Jumlah	47	100	47	100
Pekerjaan :				
Ibu Rumah Tangga (IRT)	0	0	30	63,8
PNS	2	4,3	5	10,6
TNI	1	2,1	-	-
Guru	1	2,1	-	-
Swasta / Karyawan Swasta	32	68,1	6	12,8
Dagang	3	6,4	4	8,5
Buruh Harian Lepas	8	17,0	2	4,3
Jumlah	47	100	47	100

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia diketahui mayoritas ayah berusia 21-30 tahun sebanyak 21 (44,7%) dan ibu berusia 21 - 30 tahun sebanyak 31 (66,0%). Sedang ayah yang berusia ≥ 41 tahun sebanyak 6 (12,7%) dan ibu berusia > 41 tahun sebanyak 2 (4,1%). mayoritas ayah dan ibu berpendidikan SLTA masing-masing sebanyak 28 orang (59,6%) dan 25 orang (53,2%). Ayah yang berpendidikan SD sebanyak 2 (4,7 %), sedang ibu yang berpendidikan SD dan Diploma masing-masing sebanyak 2 (4,3%). sebagian besar pekerjaan ayah adalah sebagai

swasta/karyawan swasta sebanyak 32 orang (81,9%) dan ibu rumah tangga sebanyak 30 (63,8%). Sedangkan ayah yang bekerja sebagai TNI dan guru masing-masing sebanyak 1 orang (2,1%), dan ibu yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 orang (4,3%).

2) Penghasilan Keluarga

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Penghasilan Keluarga di Pedukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Penghasilan Rata-rata Perbulan	<i>f</i>	%
< Rp 905.000,00	1	2,1
Rp 905.000,00 – Rp 1.825.000,00	30	63,8
Rp 1.825.000,00 – Rp 2.600.000,00	11	23,4
Rp 2.600.000,00 – Rp 4.800.000,00	4	8,5
>Rp 4.800.000,00	1	2,1
Jumlah	47	100

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan penghasilan rata-rata keluarga perbulan diketahui mayoritas berpenghasilan Rp 905.000,00 – Rp 1.825.000,00 30 (63,8%) dan sebanyak 1 (2,1%) responden berpenghasilan Rp 905.000,00 dan > Rp 4.800.000,00.

3) Karakteristik Anak

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di Pedukuhan
Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Karakteristik Anak	<i>f</i>	%
Anak ke :		
1	29	61,7
2	13	27,7
3	5	10,6
Jumlah	47	100
Usia Batita :		
6 Bulan	0	0
6-9 Bulan	6	12,8
9-12 Bulan	5	10,6
12-24 Bulan	22	46,8
24-36 Bulan	14	29,8
Jumlah	47	100
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	21	44,7
Perempuan	26	55,3
Jumlah	47	100
Tinggi Badan :		
<70 cm	13	27,7
71-85 cm	22	46,8
86-100 cm	11	23,4
>100 cm	1	2,1
Jumlah	47	100
Berat Badan :		
<10 kg	30	63,9
11-20 kg	17	36,1
>20 kg	0	0
Jumlah	47	100

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden urutan anak ke 1 sebanyak 29 (61,7%) dan 5 (10,6%) urutan anak ke 3. sebagian besar batita berusia 12-24 bulan sebanyak 22 (46,8%) sedang batita dengan umur 6 bulan 0 (0%). sebagian besar batita berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 (55,3%) dan batita laki-laki sebanyak 21 (44,7%). tinggi badan batita sebagian besar 71-85 cm sebanyak 22 (46,8%) dan tinggi badan >100 cm sebanyak 1

(2,1%). sebagian besar berat badan batita yaitu < 10 kg sebanyak 30 (63,9%) dan 11-20 kg sebanyak 17 (36,1%).

b. Variabel Penelitian

1) Pola Makan Batita

Distribusi frekuensi pola makan batita dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Pola Makan Batita Usia 6 bulan – 3 tahun di Pedukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Pola Makan	<i>f</i>	%
Tidak Sesuai Dengan Anjuran	14	29,8
Sesuai Dengan Anjuran	33	70,2
Jumlah	47	100

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pola makan batita sesuai dengan anjuran sebanyak 33 (70,2%) dan pola makan yang tidak sesuai dengan anjuran 14 (29,8%).

2) Status Gizi Batita

Tabel 4.5.

Distribusi Frekuensi Status Gizi Batita Usia 6 bulan – 3 Tahun di Pedukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta Berdasarkan IMT/U.

Status Gizi Batita	<i>f</i>	%
Kurus	9	19,1
Normal	33	70,2
Gemuk	5	10,6
Jumlah	47	100

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar batita berstatus gizi normal yaitu sebanyak 33 (70,2%) dan berstatus gizi gemuk 5 (10,6%) batita.

Tabel 4.6
Distribusi Usia dengan Pola Makan Batita Usia 6 bulan –
3 tahun di Pedukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping,
Sleman, Yogyakarta.

Usia	Pola Makan Batita			
	Sesuai Dengan Anjuran		Tidak Sesuai Dengan Anjuran	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
6 Bulan	0	0	0	0
6-9 Bulan	6	12,8	0	0
9-12 Bulan	2	4,3	3	6,4
12-24 Bulan	15	31,9	7	14,9
24-36 Bulan	10	21,3	4	8,5
Jumlah	33	70,2	14	29,8

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada batita usia 6-9 bulan memiliki 6 batita (12,8%) dengan pola makan batita sesuai dengan anjuran dan 0 batita (0%) dengan pola makan yang tidak sesuai. Sedangkan pada batita usia 12-24 bulan memiliki 15 batita (31,9%) dengan pola makan sesuai dengan anjuran dan 7 batita (14,9%) dengan pola makan tidak sesuai dengan anjuran.

Tabel 4.7
Distribusi Usia dengan Status Gizi Batita Usia 6 bulan –
3 tahun di Pedukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping,
Sleman, Yogyakarta.

Usia	Status Gizi							
	Gemuk		Normal		Kurus		Sangat Kurus	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
6 Bulan	0	0	0	0	0	0	0	0
6-9 Bulan	0	0	6	12,8	0	0	0	0
9-12 Bulan	1	2,1	4	8,5	0	0	0	0
12-24 Bulan	3	6,4	13	27,7	6	12,8	0	0
24-36 Bulan	1	2,1	10	21,3	3	6,4	0	0
Jumlah	5	10,6	33	70,2	9	19,1	0	0

Sumber: data primer diolah 2016

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada batita usia 6-9 bulan memiliki 0 batita (0%) gemuk, 6 batita (12,8%) normal, 0 batita (0%) kurus dan 0 batita (0%) sangat kurus. Sedangkan pada batita usia 12-24

bulan memiliki 3 batita (6,4%) gemuk, 13 batita (27,7%) Normal, 6 batita (12,8%) kurus, dan 0 batita (0%) sangat kurus.

3. Analisis Bivariat

Berdasarkan data primer (2016) hasil dari analisis bivariat Hubungan pola makan dengan status gizi pada batita di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8.

Tabulasi Silang dan Hasil hipotesis Uji Statistic *uji Fisher exact* Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Batita Usia 6 Bulan – 3 Tahun Di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta.

Pola Makan Batita	Status Gizi						X^2	P -Value
	Kurus		Normal		Gemuk			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Sesuai Dengan Anjuran	8	17,0	3	6,4	3	6,4	23,972	0,000
Sesuai Dengan Anjuran	1	2,1	30	63,8	2	4,3		
Total	9	19,1	33	70,2	5	10,6		

Sumber: data primer diolah, 2016

Tabel 4.8 menunjukkan status gizi anak normal sebanyak 33 batita (70,2%), dengan pola makan batita sesuai dengan anjuran sebanyak 30 (63,8%) dan tidak sesuai dengan anjuran 3 (6,4%). Batita dengan status gizi gemuk sebanyak 5 (10,6%) dengan pola makan batita tidak sesuai dengan anjuran 3 batita (6,4%). Berdasarkan data tersebut memberikan gambaran bahwa pola makan dapat mempengaruhi status gizi batita usia 6 bulan – 3 tahun. Hasil analisis pengujian hipotesis dengan uji *uji Fisher exact* diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan pola makan dengan status gizi pada batita di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi batita usia 6 bulan – 3 tahun di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta.

1. Karakteristik Responden di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta

Pola makan yang berhubungan dengan status gizi batita dapat dipengaruhi adanya variabel lain yaitu karakteristik responden. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ayah batita berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 21 (44,7%) sedang ibu berusia 21-30 tahun sebanyak 31 (66,0%). Tingkat pendidikan orang tua sebagian besar adalah SLTA sebanyak 28 (59,6%) ayah dan ibu 25 (53,2%). Sebagian besar ayah responden bekerja sebagai swasta/karyawan swasta sebanyak 32 (68,1%) dan sebagian besar ibu rumah tangga 30 (63,8%), dengan penghasilan rata-rata perbulan Rp 905.000,00 – Rp 1.825.000,00 sebanyak 30 (63,8%). Sebagian besar jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang (59,6%). Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan ibu batita maka pengetahuan ayah dan ibu akan lebih baik terhadap pola makan batita sehingga batita tersebut mempunyai gizi yang baik. Demikian pula terhadap penghasilan, semakin tinggi penghasilan keluarga maka dapat terpenuhinya makanan dengan berbagai kandungan gizi yang baik sehingga pola makan menjadi baik dan mempunyai status gizi yang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian responden urutan anak 1 (pertama) sebanyak 29 (61,7%) yang mayoritas berusia 12 – 24 bulan sebanyak 22 (46,8%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 26 (55,3%). Berat badan yang dimiliki batita sebanyak 30 batita (63,9%) < 10 kg dan sebanyak 11 (23,4%) tinggi badan batita 86-100 cm. Usia batita dan jenis kelamin dapat berhubungan dengan status gizi, sebab semakin bertambahnya usia pertumbuhan batita akan semakin meningkat selain itu asupan nutrisi yang laki-laki lebih banyak dibanding perempuan sehingga dapat berpengaruh pada pertumbuhan maupun perkembangan batita.

Selain itu, usia dan pendidikan, pekerjaan orang tua (ayah/ibu) dapat berhubungan dengan status gizi, sebab gizi baik yang diberikan orangtua dikarenakan orang tua terutama ibu memiliki pengalaman dan pengetahuan dari bertambahnya usia, melalui proses pendidikan dan pergaulan saat bekerja serta pengalaman sangat berpengaruh terhadap status gizi yang dimiliki batita.

2. Pola Makan Batita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batita yang memiliki pola makan sesuai dengan anjuran sebanyak 33 (70,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar batita memiliki pola makan yang sesuai dengan anjuran. Hal ini sangat dipengaruhi oleh, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sosial orangtua. Menurut Madanijah (2006) keadaan ekonomi keluarga relatif lebih mudah diukur dan mempunyai pengaruh besar terhadap konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin. Hasil dari penelitian Hidayat (2012) menunjukan hasil adanya hubungan yang positif antara konsumsi makanan dengan status gizi anak ($P < 0,001$). Anak yang diberi makanan lengkap status gizinya lebih baik daripada anak yang diberi makanan tidak lengkap.

Hasil penelitian yang dilakukan Masitah (2007) dengan hasil sebagian besar mempunyai pola makan yang baik. Penyebab kurang baiknya pola makan dikarenakan jenis makanan yang belum beraneka ragam dapat diketahui dari kurangnya variasi menu setiap kali makan. Sedangkan frekuensi makan utama sebanyak 3 kali dalam sehari yang terdiri dari makan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan yang dikonsumsi dengan tidak lengkap setiap harinya.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan ibu rata-rata SLTA. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi, dengan demikian pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku makan dalam keluarga akan lebih diperhatikan terutama pada mutu gizi bahan pangan yang dikonsumsi (Windyastuti, 2006).

Pola makan yang baik harusnya dibarengi dengan pola gizi yang seimbang, yaitu pemenuhan zat-zat gizi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan tubuh dan diperoleh melalui makanan sehari-hari. Dengan makan makanan yang bergizi dan seimbang secara teratur, diharapkan pertumbuhan anak akan berjalan optimal. Dalam hal ini makan merupakan kebutuhan mendasar bagi hidup manusia. Makanan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Pola makan mempengaruhi penyusunan menu. Seorang anak dapat memiliki kebiasaan makan dan selera makan, yang terbentuk dari kebiasaan dalam masyarakatnya.

Menurut Santoso dan Ranti (2009), pola makan masyarakat atau kelompok di mana anak berada, akan sangat mempengaruhi kebiasaan makan, selera, dan daya terima anak akan suatu makanan. Oleh karena itu, di lingkungan anak hidup terutama keluarga perlu pembiasaan makan anak yang memperhatikan kesehatan dan gizi.

Seorang ibu yang telah menanamkan kebiasaan makan dengan gizi yang baik pada usia dini tentunya sangat mudah mengarahkan makanan anak, karena dia telah mengenal makanan yang baik pada usia sebelumnya. Oleh karena itu, pola pemberian makanan sangat penting diperhatikan. Secara umum faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan. Pola makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan. Asupan berlebih menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan gizi. Sebaliknya asupan yang kurang tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari interaksi negatif dari zat gizi yang masuk dalam tubuh.

Menurut Santoso dan Ranti (2009), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan makan yaitu faktor perilaku, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan ekonomi, lingkungan ekologi, faktor ketersediaan bahan makanan, dan faktor perkembangan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 responden (29,8%) memiliki pola makan yang tidak sesuai. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pola makan yang tidak sesuai anjuran pada responden. Hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi mayoritas pendapatan keluarga Rp 905.000-Rp 1.825.000 sehingga kurang dapat memenuhi asupan gizi pada makanan yang diberikan kepada anak.

Santoso dan Ranti (2009) pola makan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam, dan sebagainya. Sejak zaman dahulu kala, makanan selain untuk kekuatan/pertumbuhan, memenuhi rasa lapar, dan selera, juga mendapat tempat sebagai lambang yaitu lambang kemakmuran, kekuasaan, ketentraman dan persahabatan.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden sudah banyak yang menerapkan pola makan yang sesuai dengan anjuran, maksudnya dalam pemilihan jenis makanan dan gizi makanannya. Selain itu responden juga sudah bisa mengatur jadwal pemberian makan pada batita misalnya satu hari 3 kali dan balita juga diberikan makanan pendamping ASI. Para responden juga sudah memberikan ASI pada batita sejak balita usia 0 sampai 6 bulan.

3. Status Gizi Batita pada Usia 6 bulan - 3 tahun di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batita memiliki status gizi normal sebanyak 33 (70,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar batita berstatus gizi baik. Ini disebabkan mayoritas batita dengan status gizi normal memiliki pola makan yang sesuai. Status gizi merupakan suatu keadaan kesehatan sebagai akibat keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaannya di dalam tubuh (Supariasa, 2006).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2008) yang menjelaskan bahwa anak yang memiliki pola makan yang baik cenderung memiliki gizi yang baik dan sebaliknya. Status gizi yang baik bila tubuh memperoleh asupan gizi yang baik, sehingga memungkinkan

pertumbuhan fisik dan kesehatan secara umum pada keadaan umum sebaik mungkin.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2008) dengan hasil sebagian besar memiliki pola makan yang baik dan sebagian besar juga mempunyai status gizi yang baik. Status gizi balita merupakan faktor penting yang harus diperhatikan karena masa balita merupakan periode perkembangan yang rentan dengan gizi. Pemeliharaan gizi yang tepat oleh orang tua merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kualitas tumbuh kembang anak, terutama ibu. Seorang ibu rumah tangga sebagai pengelola atau penyelenggara makanan dalam keluarga mempunyai peranan yang besar dalam peningkatan status gizi anggota keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa balita memiliki status gizi gemuk sebanyak 5 balita (10,6%) dan 9 balita (19,1%) memiliki status gizi kurus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada balita yang memiliki status gizi gemuk dan kurus. Hal ini disebabkan mayoritas balita dengan status gizi gemuk dan kurus memiliki pola makan yang tidak sesuai. Pemberian makanan sehari-hari harus cukup mengandung energi dan zat-zat gizi esensial untuk kesehatan dan pertumbuhan. Bila syarat pemberian makanan tidak terpenuhi, baik kurang maupun lebih dapat menyebabkan malnutrisi. Asupan gizi kurang maupun berlebih secara terus menerus akan mengganggu pertumbuhan dan kesehatan.

Martianto (2005) mengungkapkan ada beberapa faktor yang berkaitan erat dengan status gizi antara lain ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh, penyakit infeksi/non infeksi, kesehatan lingkungan, pendidikan dan kemiskinan.

Pada penelitian ini sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga, sehingga ibu dapat mengasuh anak batitanya dengan baik. Apabila seorang ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dapat memberikan perhatian tentang apa yang dimakan anak batitanya. Ibu akan menyusun menu makanan yang baik untuk anak batitanya tersebut dengan baik dan dengan memperhitungkan asupan-asupan gizi yang baik pada setiap makanan

yang diberikan kepada anak batitanya. Sehingga batita tersebut dapat memiliki status gizi yang baik.

Penghasilan keluarga responden pada penelitian ini sebagian besar berpenghasilan antara Rp 905.000-Rp 1.825.000. penghasilan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada anak batita. Apabila penghasilan keluarga yang kecil akan mengakibatkan tidak terbelinya bahan-bahan makanan yang mempunyai kandungan gizi yang baik. Sehingga anak batita tidak mempunyai asupan gizi yang baik yang disebabkan tidak dapat terbelinya bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang baik. begitu juga sebaliknya apabila penghasilan keluarga besar maka akan terbelinya bahan-bahan makanan yang mempunyai kandungan gizi yang baik sehingga anak batita tersebut memiliki asupan gizi yang baik.

Pendidikan ayah dan ibu pada penelitian ini sebagian besar adalah SLTA. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi, dengan demikian pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku makan dalam keluarga akan lebih diperhatikan terutama pada mutu gizi bahan pangan yang dikonsumsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah juga dalam menerima informasi tentang kesehatan khususnya mengenai gizi sehingga khususnya ibu akan lebih memperhatikan tentang asupan makanan yang mengandung gizi yang baik.

Pengalaman ibu dalam memberikan makanan pada anak batita dapat mempengaruhi status gizi pada anak batita tersebut. Seorang ibu yang baru mempunyai satu anak akan berbeda dengan ibu yang sudah mempunyai anak lebih dari satu. Kebiasaan ibu yang baru mempunyai anak satu akan memberikan makanan yang terbaik untuk anaknya sehingga anak tersebut mempunyai gizi yang baik. Akan tetapi ada juga ibu yang baru mempunyai anak satu belum memiliki pengalaman dalam merawat anak khususnya dalam hal memberikan asupan gizi yang baik. Seperti pada hasil penelitian ini 8 dari 9 batita yang memiliki status gizi kurus adalah anak pertama sedangkan 1 anak batita lainnya adalah anak ketiga. Sehingga anak pertama tersebut dapat mempunyai gizi yang kurang. Sedangkan untuk ibu yang sudah mempunyai

anak lebih dari satu maka akan lebih berpengalaman untuk memberikan makanan kepada anak batitanya tersebut sehingga memiliki gizi yang baik. Akan tetapi ada beberapa ibu yang sudah mempunyai anak lebih dari satu yang membuat perhatiannya terbagi kebeberapa anaknya, sehingga ibu kurang memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anak batitanya yang menyebabkan status gizi anak batita kurang baik.

4. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Batita di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Hasil analisis pengujian hipotesis dengan Uji *uji Fisher exact* diperoleh nilai signifikansi p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan pola makan dengan status gizi pada batita di Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi ialah pola makan batita. Adapun ciri-ciri anak berstatus gizi baik dan sehat adalah tumbuh dengan normal dan perkembangan sesuai dengan tingkat usianya, amat bersih dan bersinar, bibir dan lidah tampak segar, nafsu makan bayi, kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsumsi makanan dengan status gizi anak ($P < 0,001$). Anak yang diberi makanan lengkap status gizinya lebih baik daripada anak yang diberi makanan tidak lengkap. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Novita (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita. Balita yang mempunyai pola makan yang baik maka cenderung memiliki gizi yang baik juga. Semakin baik pola makan yang diterapkan orang tua pada batita semakin meningkat status gizi batita tersebut. Sebaliknya, bila status gizi berkurang jika orang tua menerapkan pola makan yang salah pada batita.

Hasil penelitian berdasarkan tabulasi silang dari 47 responden menunjukkan bahwa batita yang memiliki pola makan yang tidak sesuai anjuran sebanyak 14 batita (29,8%) dengan memiliki status gizi kurus

sebanyak 8 batita (17,0%), sedangkan batita yang memiliki pola makan sesuai anjuran sebanyak 33 batita (70,2%) dengan status gizi normal sebanyak 30 batita (63,8%). Walaupun demikian ada juga batita yang pola makannya sesuai dengan anjuran memiliki status gizi kurus 1 batita (2,1%). Keadaan tersebut bisa disebabkan karena kemungkinan batita menderita sakit, karena apabila batita sakit maka nafsu makan berkurang dan menurunkan berat badannya. Sedangkan 3 batita (6,4%) memiliki pola makan tidak sesuai dengan anjuran tetapi memiliki status gizi normal. Akan tetapi pada penelitian ini tidak ditemukan adanya data bahwa batita tersebut pernah / sedang sakit. Hal ini mungkin dikarenakan data diambil dari ibu batita, sementara pengasuh sehari-hari batita tersebut adalah neneknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan anak menentukan status gizi, karena dengan anak mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat gizi, dan pengolahan makanan sesuai dengan syarat-syarat kesehatan maka makanan yang dikonsumsi akan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan meskipun pola makan anak 3 kali sehari atau lebih, tetapi jika pemilihan jenis dan bahan makanan serta proses pengolahan makanan tidak sesuai dengan syarat-syarat kesehatan tetap kurang mempunyai nilai gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Supariasa (2006) konsep terjadinya keadaan gizi mempunyai dimensi yang sangat kompleks. Keadaan gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti konsumsi makanan dan tingkat kesehatan, sedangkan konsumsi makanan dipengaruhi oleh pendapatan, dan tersedianya bahan makanan.

Makanan yang memiliki asupan gizi seimbang sangat penting dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Bersamaan dengan pola makan yang baik dan teratur yang harus diperkenalkan sedini mungkin pada anak, dapat membantu memenuhi kebutuhan akan pola makan sehat pada anak, seperti variasi makanan dan pengenalan jam-jam makan yang tepat. Pola makan yang baik harusnya dibarengi dengan pola gizi seimbang, yaitu pemenuhan zat-zat gizi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan tubuh dan diperoleh melalui makanan sehari-hari. Dengan makan makanan yang bergizi dan seimbang secara teratur, diharapkan pertumbuhan anak akan berjalan

optimal. Nutrisi sangat penting dan berguna untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit.

Hasil penelitian ini dan sebelumnya menunjukkan hubungan terhadap status gizi balita bahwa adanya hubungan antara variabel lain, selain pola makan. Diketahui terdapat balita yang memiliki status gizi gemuk di Padukuhan, Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena perhatian ibu yang terlalu berlebihan dalam memberikan gizi pada balita. Kelebihan berat badan pada balita dapat berdampak buruk, oleh sebab itu orang tua harus memberikan asupan gizi yang cukup dan seimbang kepada balita bukan makanan yang banyak.

Kesehatan balita merupakan hal yang perlu diupayakan secara serius oleh orang tua. Untuk itu diupayakan pengaturan pola pemberian makan yang tepat seimbang agar anak tetap sehat. Kesehatan balita dapat dicapai melalui upaya pemberian makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan gizinya. Makan seimbang yaitu makan sesuai komposisi bahan makanan yang dibutuhkan tubuh dalam porsi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada masing-masing usianya.

Perilaku orang tua juga merupakan cermin bagi anak untuk diikuti, karena itu sebagai orang tua haruslah menyadari apa yang dilakukannya tentu akan diikuti oleh anaknya. Contohnya jangan mengajarkan anak harus makan sayuran jika orang tuanya tidak makan sayuran. Jadi mengajarkan sesuatu yang mana orang tuanya juga melakukan hal tersebut, akan mudah untuk diikuti anak. Sebagai orang tua, hendaklah menjadi panutan dalam menerapkan pola makan sehat. Perilaku baik dan rajin bekerja dan sebagainya yang tentunya akan diikuti anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi balita di Desa Padukuhan Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan di Posyandu Pedukuhan Nogosaren diperoleh data balita yang mempunyai status gizi garis kuning, sedangkan hasil penelitian ini masih terdapat balita yang memiliki status gizi kurus dan gemuk.

Pengetahuan tentang status gizi tidak berhubungan dengan status gizi balita, namun bukan berarti pengetahuan tidak memiliki peran terhadap status gizi. Pengetahuan tetap memiliki peran untuk memahami bagaimana proses agar anak dapat memperoleh gizi tercukupi. Proses pemenuhan gizi dapat dipengaruhi selain faktor pengetahuan misalnya asupan nutrisi yang cukup pada makanan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hidayat (2012) menunjukkan bahwa asupan gizi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita.

Status gizi dapat pula dipengaruhi faktor pendidikan ibu. Faktor pendidikan yang umumnya sangat rendah sehingga berdampak pada pengetahuan ibu yang terbatas mengenai pola hidup sehat dan pentingnya gizi bagi kesehatan dan status serta bayi sedangkan pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pola pikir dalam memahami tentang berbagai hal. Penelitian yang dilakukan Windyastuti (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pendidikan ibu dengan kebiasaan makan keluarga ($p = 0,000$; $r = 0,430$). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi, pada penelitian ini mayoritas ibu memiliki pendidikan yang cukup yaitu SMA. Dengan demikian pengetahuan tentang kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku makan dalam keluarga akan lebih diperhatikan terutama pada mutu gizi bahan pangan yang dikonsumsi.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Kuesioner penelitian yang disesuaikan dengan umur (Kementrian Kesehatan RI, 2011) kemudian diujikan dengan sample yang sama besar pada setiap kuesioner menurut umur tersebut.

2. Kesulitan Penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini adalah tidak semua responden dapat langsung ditemui karena memiliki kesibukan masing – masing dan peneliti

harus datang kembali lagi kerumah responden tersebut dikarenakan penelitian ini adalah *door to door*.

3. kelemahan Penelitian

- a. kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti masih memakai beberapa pertanyaan kuesioner yang gugur dalam uji validitas dan uji reliabilitas (pertanyaan nomer 2 pada kuesioner umur 9-12 bulan, pertanyaan nomer 1 pada kuesioner umur 12-24 bulan dan pertanyaan nomer 1 pada kuesioner umur 24-36 bulan) karena peneliti masih membutuhkan pertanyaan tersebut untuk memperoleh data.
- b. Variabel pengganggu yang merupakan faktor lain yang tidak diteliti memungkinkan dapat berhubungan dengan status gizi batita yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANING
YOGYAKARTA

